PELESTARIAN CERITA RAKYAT KABUPATEN SEMARANG

SKRIPSI

untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

oleh

Nama : Dewi Tasliyatun

NIM : 2601411034

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa

Jurusan : Bahasa dan Sastra Jawa

FAKULTAS BAHASA DAN SENI

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2015

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul *Pelestarian Cerita Rakyat Kabupaten Semarang* ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

Semarang, Maret 2015

Pembimbing,

Drs. Sukadaryanto, M.Hum
NIP 195612171988031003

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi dengan judul *Pelestarian Cerita Rakyat Kabupaten Semarang* telah dipertahankan di hadapan sidang Panitian Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang pada

hari : Senin

tanggal : 02 Maret 2015

Panitia Ujian Skripsi

Ketua,

Dr. Abdurachman Faridi, M.Pd
NIP 195201121990021001

Sekretaris,

Ermi Dyah Kurnia, S.S., M.Hum
NIP 197805022008012025

Penguji I,

Yusro Edy Nugroho, S.S., M.Hum
NIP 196812251994021001

Penguji II,

Joko Sukoyo, S.Pd., M.Pd
NIP 198208072008121004

Penguji III,

Drs. Sukadaryanto, M. Hum
NIP 195612171988031003

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul *Pelestarian Cerita Rakyat Kabupaten Semarang* yang saya tulis dalam rangka memenuhi syarat memperoleh gelar sarjana ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri. Skripsi ini saya hasilkan setelah melalui proses penelitian, bimbingan, dan diskusi. Semua kutipan yang diperoleh dari sumber kepustakaan telah disertai keterangan melalui identitas sumbernya dengan cara yang sebagaimana lazimnya dalam penulisan karya tulis.

Semarang, Maret 2015

Dewi Tasliyatun

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto :

Jangan berjalan jika tidak ingin meninggalkan jejak.

Persembahan :

1. Untuk Bapak Turmidi dan Ibu Sri Rubiyani tersayang yang senantiasa menyayangi, memberikan dukungan, serta selalu mendoakan.
2. Keluargaku yang senantiasa memberikan dorongan dan doa.
3. Teman-teman PBSJ yang telah memberikan bantuan tenaga dan pikiran.
4. Semua pihak yang telah membantu terselesaikannya skripsi ini.

PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang melimpahkan karunia-Nya sehingga penulisan skripsi yang berjudul *Pelestarian Cerita Rakyat Kabupaten Semarang* bisa terselesaikan.

Penulisan skripsi ini tentu berkat bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, perkenankan penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu.

1. Drs. Sukadaryanto, M.Hum, selaku pembimbing yang telah membimbing dalam penulisan skripsi;
2. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni dan Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa yang telah memberikan izin dalam penyusunan skripsi;
3. Bapak dan Ibu dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Universitas Negeri Semerang yang telah mengajarkan berbagai ilmu;
4. Para narasumber yang berkenan memberikan info dan membantu dalam penulisan skripsi;
5. Semua pihak yang membantu proses pembuatan buku cerita rakyat Kabupaten Semarang dari awal hingga akhir;
6. Bapak, Ibu, dan keluarga yang senantiasa memberikan doa dan dukungan;
7. Sahabat-sahabat penulis yang telah membantu dan menyemangati penulis;
8. Teman-teman rombel dua Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa angkatan 2011 yang senantiasa menyemangati;

9. Perpustakaan Pribadi “Padepokan Sindoro” Bapa Sukadaryanto di Ungaran yang telah memberikan kesempatan dan referensi kepada penulis dalam penulisan tugas-tugas kuliah dan skripsi;
10. Semua pihak yang telah memberikan bantuan dan motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini.

Atas semua doa, dukungan, bimbingan dan saran dari pihak-pihak yang telah membantu terselesainya penulisan skripsi ini, semoga berlimpah rahmat kepadanya.

Penulis berharap semua yang terdapat dalam skripsi ini dapat memberikan manfaat kepada semua pembaca. Kritik dan saran dari pembaca tentu penulis harapkan untuk perbaikan karya-karya tulis di masa mendatang.

Semarang, Maret 2015

Penulis

ABSTRAK

Tasliyatun, Dewi. 2015. *Pelestarian Cerita Rakyat Kabupaten Semarang*. Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing: Drs. Sukadaryanto, M.Hum.

Kata kunci : inventarisasi, cerita rakyat, dan Kabupaten Semarang.

Cerita rakyat merupakan salah satu bentuk karya sastra yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat secara turun tenurun dan disampaikan secara lisan. Cerita rakyat adalah bentuk budaya yang dihasilkan dari kreativitas masyarakat yang dimiliki bersama oleh masyarakat pendukungnya. Cerita rakyat di Kabupaten Semarang menyajikan cerita-cerita rakyat khas yang berpengaruh dalam tradisi masyarakat di Kabupaten Semarang. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk melestarikan cerita rakyat Kabupaten Semarang adalah dengan cara mengumpulkan data cerita rakyat di Kabupaten Semarang dan melakukan inventarisasi cerita rakyat di Kabupaten Semarang.

Permasalahan dalam penelitian ini adalah (1) bagaimana proses pelestarian cerita-cerita rakyat yang ada di Kabupaten Semarang dan (2) bagaimana hasil pelestarian cerita-cerita rakyat yang ada di Kabupaten Semarang dalam bentuk kumpulan bacaan. Tujuan penelitian ini adalah mendiskripsikan proses pelestarian cerita-cerita rakyat yang ada di Kabupaten Semarang dan mengungkapkan hasil pelestarian cerita-cerita rakyat yang ada di Kabupaten Semarang dalam bentuk kumpulan bacaan. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori dunia foklor dan cerita rakyat. Penelitian ini menggunakan pendekatan model inventarisasi sedangkan metode yang digunakan adalah metode deskriptif analitik.

Penelitian ini menghasilkan dua simpulan (1) proses pelestarian cerita rakyat dimulai dari pencarian informasi mengenai cerita rakyat yang ada, pengumpulan data cerita rakyat, menyalin data cerita rakyat lisan ke dalam bentuk tulisan menggunakan bahasa Jawa kemudian disusun menjadi sebuah buku bacaan kumpulan cerita rakyat Kabupaten Semarang; (2) hasil pelestarian cerita rakyat di Kabupaten Semarang adalah kumpulan cerita rakyat di Kabupaten Semarang yang berisi cerita rakyat *Cikal Bakal Desa Kaligung, Cikal Bakal Desa Nggeneng, Dumadine Desa Gebugan, Dumadine Desa Pledokan, Dumadine Desa Sidomukti, Kedhung Wali, Ki Ageng Pandanaran, Ki Tengaran, Klenthing Kuning, Kyai Hasan Munadi, Kyai Suru, Mula Bukane Desa Geblog, Sewo, Syekh basyarudin, Sendhang Senjaya, lan Tuk Kesanga*.

Hasil dari pelestarian cerita rakyat di Kabupaten Semarang diharapkan menjadi salah satu upaya pelestarian cerita rakyat di Kabupaten Semarang agar tidak punah. Hasil penelitian ini juga dapat digunakan sebagai buku bacaan untuk pelajar semua jenjang dan masyarakat umum di Kabupaten Semarang. Selain itu, perlu adanya studi lanjut cerita rakyat di Kabupaten Semarang.

SARI

Tasliyatun, Dewi. 2015. *Pelestarian Cerita Rakyat Kabupaten Semarang*. Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing: Drs. Sukadaryanto, M.Hum.

Tembung Pangrunut : inventarisasi, crita rakyat, lan Kabupaten Semarang.

Crita rakyat yaiku salah sawijining karya sastra kang ngrembaka ing masyarakat kanthi turun temurun lan dituturake kanthi cara lisan. Crita rakyat yaiku wujud kabudayan kang dikasilake dening para masyarakate kang diduweni dening masyarakate. Crita rakyat ing Kabupaten Semarang nyuguhake crita-crita rakyat khas kang ana gegayutane marang tradhisi ing Kabupaten Semarang. Salah sijine cara kang bisa dilakoni kanggo nguri-uri crita rakyat Kabupaten Semarang yaiku kanthi cara ngumpulake crita rakyat ing Kabupaten Semarang lan nggawe inventarisasi crita rakyat.

Bab kang dibabar ing panaliten iki yaiku (1) kepiye proses nguri-uri crita-crita rakyat kang ana ing Kabupaten Semarang lan (2) kepiye kasile nguri-uri crita-crita rakyat kang ana ing Kabupaten Semarang. Panaliten iki nduweni ancas yaiku kanggo nggambarake proses nguri-uri crita-crita rakyat kang ana ing Kabupaten Semarang lan nggambarake kasile nguri-uri crita-crita rakyat kang ana ing Kabupaten Semarang awujud buku wacan. Teori kang digunakake ing panaliten iki yaiku teori dunia foklor lan crita rakyat. Panaliten iki nggunakake pendekatan model inventarisasi lan metode kang digunakake yaiku metode deskriptif analitik.

Panaliten iki ngasilake dudutan (1) proses nguri-uri crita rakyat diwiwiti saka nggoleki informasi ngenani crita rakyat kang ana, ngumpulake data crita rakyat, nyalin data crita rakyat lisan dadi ujud tulisan nganggo basa Jawa banjur digawe dadi buku wacan crita rakyat Kabupaten Semarang; (2) kasil nguri-uri crita rakyat ing Kabupaten Semarang yaiku kumpulan crita rakyat ing Kabupaten Semarang kang isine yaiku crita rakyat Cikal Bakal Desa Kaligung, Cikal Bakal Desa Nggeneng, Dumadine Desa Gebugan, Dumadine Desa Pledokan, Dumadine Desa Sidomukti, Kedhung Wali, Ki Ageng Pandanaran, Ki Tengaran, Klenthing Kuning, Kyai Hasan Munadi, Kyai Suru, Mula Bukane Desa Geblog, Sewo, Syekh basyarudin, Sendhang Senjaya, lan Tuk Kesanga.

Asil saka nguri-uri crita rakyat ing Kabupaten Semarang kabiyawarakake bisa dadi salah sawijine cara kanggo nguri-uri crita rakyat ing Kabupaten Semarang supaya ora ilang. Asil panaliten iki uga bisa digunakake gawe buku wacan kanggo siswa lan masyarakat umum ing Kabupaten Semarang. Saliyane kuwi, panaliten iki dikarepake bisa diterusake supaya panaliten inventarisasi crita rakyat ing Kabupaten Semarang bisa jangkep.

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING ii
PENGESAHAN KELULUSAN..... iii
PERNYATAAN .....……. iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN ….……. v
PRAKATA .....…….. vi
ABSTRAK viii
SARI ix
DAFTAR ISI x
DAFTAR TABEL xii
DAFTAR DIAGRAM ....…….. xiii

BAB I PENDAHULUAN
1.1 Latar Belakang Masalah ……..... 1
1.2 Rumusan Masalah ……..... 7
1.3 Tujuan Penelitian ……..... 7
1.4 Manfaat Penelitian 8

BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI
2.1 Kajian Pustaka 10
2.2 Landasan Teoretis .....……..... 11
2.2.1 Inventarisasi 11
2.2.1.1 Proses Inventarisasi Cerita Rakyat 13
2.2.2 Cerita Rakyat 15
2.2.2.1 Ciri-ciri Cerita Rakyat 17
2.2.2.2 Jenis-jenis Cerita Rakyat 19
2.2.3 Kerangka Berpikir 21

BAB III METODE PENELITIAN
3.1 Pendekatan Penelitian 24

3.2 Sasaran Penelitian 24
3.3 Teknik Pengumpulan Data 25
3.3.1 Teknik Observasi 26
3.3.2 Teknik Wawancara 26
3.3.3 Teknik Dokumentasi 27
3.4 Data dan Sumber Data 27
3.5 Teknik Analisis Data 28
3.6 Teknik Pemaparan Hasil Analisis Data 29

BAB IV PROSES DAN HASIL PELESTARIAN CERITA RAKYAT DI KABUPATEN SEMARANG

4.1 Proses Pelestarian Cerita Rakyat di Kabupaten Semarang 31
4.1.1 Mencari Informasi Mengenai Cerita Rakyat di Kabupaten Semarang 31
4.1.2 Mengumpulkan Data Cerita Rakyat di Kabupaten Semarang..... 32
4.1.3 Menganalisi Cerita Rakyat di Kabupaten Semarang Menggunakan Satuan Naratif 33
4.1.4 Menyusun Cerita-cerita Rakyat di Kabupaten Semarang Menjadi Buku Bacaan 54
4.2 Hasil Pelestarian Cerita Rakyat di Kabupaten Semarang dalam wacana Berbahasa Jawa 54

BAB V SIMPULAN

5.1 Simpulan 112
5.2 Saran 113

DAFTAR PUSTAKA 114
LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Jenis Cerita Rakyat…… 20

Tabel 3.1 Daftar Narasumber……. 28

Tabel 4.1 Klasifikasi Cerita Rakyat…….. 109

DAFTAR DIAGRAM

Diagram 2.1 Bagan Kerangka Berpikir…….. 23

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Cerita rakyat merupakan cerita yang berasal dari masyarakat dan berkembang dalam masyarakat secara turun menurun dan disampaikan secara lisan. Cerita rakyat menjadi ciri khas setiap daerah yang mempunyai kultur budaya yang beraneka ragam mencakup kekayaan budaya dan sejarah yang dimiliki masing–masing daerah. Cerita rakyat adalah suatu kebudayaan yang tumbuh dan berkembang di tengah–tengah masyarakat yang diwariskan secara lisan sebagai milik bersama. Cerita rakyat tidak hanya berfungsi sebagai alat hiburan, melainkan dapat menjadi sarana pendidikan.

Cerita rakyat mempunyai banyak versi karena cerita rakyat disampaikan secara lisan. Suatu daerah terdapat satu cerita rakyat tetapi banyak versi cerita, hal ini terjadi karena antara penutur satu dan penutur lain terdapat perbedaan di dalam menyampaikan isi cerita rakyat. Perbedaan timbul karena tidak jarang penutur menambahkan atau mengurangi isi cerita, namun inti dari cerita rakyat itu sama.

Pada umumnya, cerita rakyat mengisahkan suatu kejadian di suatu tempat atau asal muasal suatu tempat. Tokoh–tokoh yang dimunculkan dalam cerita rakyat dijadikan sebagai pembelajaran moral dalam kehidupan sehari – hari. Selain itu, pembelajaran moral dapat diambil dari amanat cerita rakyat tersebut.

Generasi muda pada saat ini sudah mulai kurang meminati cerita–cerita rakyat karena dianggap tidak relevan lagi dengan perkembangan jaman pada era

globalisasi yang serba modern. Padahal banyak pesan–pesan moral yang tersimpan dibalik cerita rakyat. Cerita rakyat di jaman dulu pernah mengalami masa kejayaan dan sangat mempengaruhi pola pikir masyarakat, namun sekarang cerita rakyat sudah mulai ditinggalkan atau telah kehilangan pamor di tengah-tengah masyarakat. Padahal cerita rakyat merupakan warisan budaya yang harus dilestarikan. Jaman dahulu ketika budaya masih kental, cerita rakyat menjadi suatu sarana untuk mendidik anak dalam memberikan contoh perilaku yang baik.

Aspek pembangunan dalam berbagai bidang dan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi dirasakan sebagai hal yang dipandang dapat mengurangi minat terhadap cerita rakyat suatu daerah. Pesatnya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi mempunyai pengaruh dalam mempercepat punahnya cerita rakyat dalam setiap daerah. Cerita rakyat sebagai salah satu warisan budaya bangsa menyimpan berbagai misteri berupa sejarah dan nilai–nilai masa lampau yang harus digali dan diperhitungkan eksitensinya. Nilai–nilai yang terkandung dalam cerita rakyat ini berguna bagi kehidupan masyarakat sebagai kekayaan budaya.

Cerita rakyat yang masih banyak terdapat di masyarakat pedesan akan punah jika tidak segera diteliti dan dibukukan. Perburuan dan pendokumentasian cerita–cerita rakyat itu semakin penting dan mendesak untuk segera dilakukan.

Cerita rakyat sangat erat hubungannya dengan pencerita atau pawang cerita. Nyaris di setiap daerah pawang cerita itu hilang atau sedikit sekali jumlahnya. Hal ini dikarenakan para pawang meninggal dunia atau pada sebagian

masyarakat sendiri tidak memiliki perhatian lebih pada cerita–cerita rakyat yang dimilikinya.

Cerita rakyat juga tergolong dalam bentuk karya lisan yang cocok dijadikan sebagai sarana pembelajaran moral dan tingkah laku dalam kehidupan bermasyarakat. Masyarakat yang melestarikan dan mencintai cerita rakyat akan memiliki rasa cinta terhadap budaya bangsa. Cerita rakyat berdampak positf bagi masyarakat, terlebih bagi para generasi muda. Keberadaan cerita rakyat harus tetap dipertahankan agar tetap berkembang dan diketahui oleh masyarakatnya.

Penceritaan dianggap sebagai tugas dan kewajiban serta tanggung jawab penelitian dan kenyataan para pencerita belum sempat mendokumentasikan cerita–cerita itu menjadi buku. Buku–buku yang berupa cerita itu bisa dibaca atau diwariskan pada generasi penerusnya. Hal itulah yang menjadi suatu masalah penting yang dilakukan untuk mendokumentasikan dan memasyarakatkan.

Cerita rakyat lahir dan tersebar di berbagai daerah termasuk di Kabupaten Semarang. Kabupaten Semarang merupakan salah satu kabupaten di Jawa Tengah yang memiliki banyak potensi. Salah satu potensi tersebut adalah potensi keberagaman cerita rakyat. Selain itu, Kabupaten Semarang juga mempunyai ciri khas yang berbeda dengan daerah lain. Dilihat dari segi geografis, Kabupaten Semarang merupakan daerah yang berdampingan langsung dengan Ibu Kota Jawa Tengah, yaitu Kota Semarang. Kabupaten Semarang juga memiliki banyak tempat objek wisata yang cerita rakyatnya sudah melegendaris, seperti *Candi Gedong Sanga* dan *Rawa Pening*. Selain itu, di Kabupaten Semarang terdapat adat-istiadat atau tradisi yang di setiap daerahnya berbeda–beda. Kabupaten Semarang

mempunyai banyak cerita rakyat yang diduga belum dikenal oleh masyarakat Kabupaten Semarang. Tidak berkembangnya cerita rakyat kemungkinan terjadi karena pengaruh teknologi atau karena longgarnya ikatan adat dan ketidakpedulian masyarakat terutama generasi muda.

Ketidakpedulian generasi muda di Kabupaten Semarang terhadap cerita rakyat berkaitan dengan kurangnya pengetahuan mereka tentang peran dan cerita dalam masyarakat. Kabupaten Semarang terdiri dari sembilan belas kecamatan. Sembilan belas kecamatan tersebut diduga mempunyai cerita rakyat yang belum pernah dikumpulkan. Dugaan tersebut diperkuat dengan belum adanya buku kumpulan cerita rakyat Kabupaten Semarang di perpustakaan Kabupaten Semarang. Cara untuk mengantisipasi punahnya cerita rakyat yang masih tersebar di masyarakat maka cerita rakyat perlu diinventarisasikan serta dibukukan agar dapat digunakan sebagai salah satu sumber bahan ajar dalam dunia pendidikan.

Cerita rakyat di Kabupaten Semarang memiliki beberapa keistimewaan. Keistimewaan tersebut yaitu dengan adanya cerita rakyat dapat terlahir sebuah objek wisata religi yang mampu mengundang pengunjung dari berbagai penjuru daerah. Selain itu, cerita rakyat Kabupaten Semarang juga melahirkan tradisi–tradisi yang setiap daerah berbeda–beda. Fakta tersebut menimbulkan warna cerita rakyat tersendiri dan menjadi keunggulan dari cerita rakyat Kabupaten Semarang.

Masyarakat Kabupaten Semarang yang miskin terhadap informasi cerita rakyat tentu sangat disayangkan. Kurangnya informasi dan pengetahuan tentang cerita rakyat disebabkan karena kurang minatnya generasi muda khususnya dan masyarakat luas pada umumnya untuk menggali informasi dan kurangnya

kesadaran untuk menjaganya. Selain itu, disebabkan belum adanya upaya untuk melestarikan cerita rakyat tersebut. Salah satu upaya untuk menjaga dan melestarikan cerita rakyat Kabupaten Semarang adalah dengan melakukan inventarisasi. Inventarisasi merupakan salah satu upaya untuk mencegah punahnya cerita rakyat dengan cara mengumpulkan cerita–cerita yang belum didokumentasi. Kegiatan inventarisasi dilakukan dengan tujuan untuk mengumpulkan cerita agar mudah untuk diakses.

Pelestarian cerita rakyat di Kabupaten Semarang dilakukan dengan tujuan mengumpulkan cerita rakyat agar tidak hilang atau dilupakan oleh masyarakat. Melalui pelestarian diharapkan tradisi–tradisi yang lahir melalui cerita rakyat tetap terjaga. Selain itu, nilai–nilai atau pesan moral yang terkandung dalam cerita rakyat bisa dijadikan sebagai salah satu nasihat luhur oleh masyarakat dalam kehidupan sehari–hari. Pelestarian cerita rakyat juga merupakan salah satu upaya untuk melestarikan warisan budaya yang sangat tinggi dan memperluas wawasan masyarakat akan khasanah sastra di daerah. Pelestarian cerita rakyat Kabupaten Semarang sangat penting utuk dilakukan karena keberadaan cerita rakyat di Kabupaten Semarang mulai tidak dikenali oleh masyarakat pemilik cerita rakyat. Sekaligus sebagai salah satu upaya untuk melestarikan keberadaan cerita rakyat tersebut.

Penelitian yang relevan pernah dilakukan dengan kajian yang sama diantaranya skripsi milik Halim (2014) yang berjudul *Inventarisasi Cerita Rakyat di Kabupaten Grobogan*, skripsi Setyaningrum (2014) dengan judul *Inventarisasi Cerita Rakyat di Kabupaten Boyolali*, skripsi Mawarmi (2014) yang berjudul

Inventarisasi Cerita Rakyat Kabupaten Blora, skripsi Ratna (2013) dengan judul *Inventarisasi Cerita Rakyat Kabupaten Kebumen*, skripsi Sa'ah (2014) yang berjudul *Inventarisasi Cerita Rakyat di Kabupaten Banjarnegara*, serta penelitian yang dilakukan oleh Alaydrus dkk (1994) yang berjudul *Inventarisasi Cerita Rakyat di Kabupaten Demak*.

Hasil pelestarian cerita rakyat ini nantinya akan disusun menjadi sebuah kumpulan bacaan cerita rakyat Kabupaten Semarang. Pembuatan kumpulan bacaan ini dilakukan karena cerita rakyat Kabupaten Semarang belum pernah dikumpulkan oleh pemerintah setempat. Pembuatan kumpulan bacaan ini dilakukan agar cerita rakyat Kabupaten Semarang tetap lestari.

Dalam penelitian ini, cerita rakyat Kabupaten Semarang akan dilestarikan melalui inventarisasi dan dijadikan sebagai sebuah kumpulan bacaan cerita rakyat Kabupaten Semarang. Hasil pelestarian cerita rakyat di Kabupaten Semarang yang berupa kumpulan bacaan cerita rakyat ini, diharapkan dapat memberikan wawasan kebudayaan dan memperkaya pengetahuan masyarakat tentang cerita rakyat yang ada di daerah Kabupaten Semarang, agar nantinya cerita rakyat tersebut tidak mengalami kepunahan. Melalui pelestarian cerita rakyat di Kabupaten Semarang ini diharapkan pula cerita yang berasal dari Kabupaten Semarang tetap lestari sehingga ajaran serta nilai yang terkandung di dalam cerita tersebut tetap terjaga dan dijadikan sebagai salah satu pedoman dalam kehidupan sehari–hari. Hasil pelestarian cerita rakyat Kabupaten Semarang ini selain diharapkan dapat bermanfaat untuk masyarakat umum dan dunia pendidikan, namun juga diharapkan dapat bermanfaat bagi pembelajaran di lingkungan keluarga. Orang

tua dengan melalui buku kumpulan cerita rakyat ini dapat menyalurkan dan melestarikan salah satu budaya bangsa ini dengan cara menceritakan kembali atau cerita rakyat yang ada di dalam buku kumpulan cerita rakyat kepada generasi muda. Orang tua juga dapat menanamkan perilaku atau ajaran – ajaran yang luhur sesuai dengan amanat dari cerita rakyat itu yang tercermin dalam tokoh – tokoh dalam cerita. Oleh karena itu, hasil pelestarian cerita rakyat Kabupaten Semarang selain diharapkan sebagai salah satu pedoman dalam kehidupan sehari–hari dalam lingkungan masyarakat umum dan lingkungan keluarga, namun juga sebagai bahan ajar dalam dunia pendidikan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

1) Bagaimana proses pelestarian cerita–cerita rakyat yang ada di Kabupaten Semarang?
2) Bagaimana hasil pelestarian cerita–cerita rakyat yang ada di Kabupaten Semarang dalam bentuk buku bacaan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1) Mendeskripsikan proses pelestarian cerita–cerita rakyat yang ada di Kabupaten Semarang.

2) Mengungkap hasil pelestarian cerita–cerita rakyat yang ada di Kabupaten Semarang dalam bentuk buku bacaan.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini, diharapkan mampu memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis.

1) Manfaat Teoretis

Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam perkembangan ilmu folklor dan memberikan gambaran mengenai bagaimana bentuk cerita rakyat di Kabupaten Semarang sehingga dapat digunakan untuk penelitian lebih lanjut.

2) Manfaat Praktis

Secara praktis, manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah hasil penelitian ini dapat mendorong semua lapisan masyarakat untuk giat dan gemar membaca cerita rakyat Kabupaten Semarang. Di dunia pendidikan, hasil pelestarian cerita rakyat Kabupaten Semarang diharapkan dapat membantu terlaksananya kegiatan pembelajaran dengan baik. Pembelajaran tentang cerita rakyat yang tertuang dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) terdapat dalam semua jenjang, yaitu Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan Sekolah Menengah Atas (SMA). Pembelajaran tentang cerita rakyat tercantum pada Kompetensi Dasar (KD) kelas lima semester dua pada jenjang SD yaitu mendengarkan cerita rakyat. Pembelajaran tentang cerita rakyat dalam jenjang SMP yang tercantum dalam KD kelas delapan semester satu, yakni

mendengarkan legenda. Pembelajaran tentang cerita rakyat juga terdapat dalam jenjang SMA yang tercantum dalam KD kelas sepuluh semester satu yakni mendengarkan cerita rakyat yang disampaikan secara langsung atau melalui rekaman, selain itu juga terdapat pada KD berdialog mengenai cerita rakyat.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

2.1 Kajian Pustaka

Penelitian mengenai pelestarian cerita rakyat Kabupaten Semarang diduga belum pernah dilakukan, akan tetapi penelitian yang mengkaji cerita rakyat Kabupaten Semarang sudah pernah dilakukan. Penelitian tersebut adalah skripsi milik Lestariningsih (2009), dan skripsi milik Mugi Handayani (2008).

Skripsi milik Lestariningsih (2009) yang berjudul *Cerita Rakyat Sendang Senjaya Di Desa Tegalwaton Kecamatan Tengaran Kabupaten Semarang, Propinsi Jawa Tengah (Sebuah Tinjauan Folklor)*. Dalam penelitian tersebut, Cerita Sendang Senjaya ditinjau dari segi folklor. Penelitian tersebut mempunyai persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan. Perbedaannya adalah penelitian yang dilakukan oleh Lestariningsih berusaha untuk mengungkap mitos dan fungsi dari cerita rakyat Sendang Senjaya bagi masyarakat dan alam sekitar. Persamaan penelitian Lestariningsih dengan penelitian ini terletak pada objek yang akan diteliti yaitu berupa cerita rakyat.

Penelitian selanjutnya yang dijadikan kajian pustaka pada penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Mugi Handayani (2008) yang berupa skripsi dengan judul *Cerita Rakyat Kitab Blawong bagi Masyarakat desa Pringapus Kabupaten Semarang*. Penelitian tersebut mempunyai persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Persamaan penelitian Mugi Handayani dan

penelitian ini terletak pada objek penelitiannya yaitu berupa cerita rakyat. Penelitian Mugi Handayani bertujuan untuk mengungkap penyebaran dan resepsi masyarakat Pringapus terhadap Cerita Kitab Blawong serta mengungkap makna Cerita Kitab Blawong dan relevansinya bagi masyarakat. Hal tersebut berbeda dengan tujuan penelitian yang akan dilakukan. Penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan cerita-cerita rakyat yang ada di Kabupaten Semarang kemudian menyusunnya dalam bentuk buku bacaan yang diharapkan dapat bermanfaat untuk masyarakat umum, keluarga, serta dunia pendidikan.

Berdasarkan dengan kajian pustaka pada uraian di atas maka penelitian mengenai pelestarian cerita rakyat Kabupaten Semarang dalam bentuk buku bacaan cerita rakyat dirasa perlu dilakukan.

2.2 Landasan Teoretis

Teori–teori yang digunakan dalam penelitian ini meliputi pengertian inventarisasi, proses inventarisasi, dan cerita rakyat.

2.2.1 Inventarisasi

Inventarisasi merupakan salah satu kegiatan mengumpulkan data. Kegiatan inventarisasi telah dilakukan sejak jaman dulu. Salah satu kegiatan inventarisasi tersebut adalah inventarisasi kesusastraan tradisional yang dilakukan Pemerintah kolonial Belanda. Tahun 1908, pemerintah Kolonial Belanda membentuk Panitia Kesusastraan Rakyat (*Commisic Voor de Volklectuur)* dengan

maksud untuk mengumpulkan dan menerbitkan kesusastraan tradisional dan popular yang banyak terdapat di Indonesia (Danandjaja, 2007: 9).

Inventarisasi cerita rakyat dapat diartikan sebagai suatu usaha pengumpulan data cerita rakyat untuk didokumentasikan dalam bentuk tulisan. Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia (1976: 385) inventarisasi merupakan pengumpulan data mengenai hasil-hasil yang telah dicapai atau apa-apa yang telah dimiliki.

Pager (2012) memanfaatkan kekayaan intelektual untuk menjaga dan melestarikan budaya tradisional yang otentik. Pernyataan tersebut tertuang pada jurnalnya yang berjudul *Preservation Through Innovation*. Makalah ini juga menyebutkan bahwa kebudayaan tradisional hanya akan berhenti pada titik tertentu jika tidak dikembangkan melalui kreatifitas dari penulis tanpa mengubah data aslinya. Kebudayaan tradisional memerlukan kebebasan untuk berkembang. Dorji (2002) dalam jurnalnya yang berjudul *Preserving our Folktales, Myths and Legends in the Digital Era* mengumpulkan cerita rakyat, legenda, dan mitos dalam bentuk teks, audio, dan video dengan menggunakan teknologi digital. Makalah ini menjelaskan tentang layaknya cerita, mitos, dan legenda untuk didokumentasikan. Cerita, mitos, dan legenda yang sudah didokumentasikan akan diwariskan untuk anak cucu mereka. Makalah ini juga menjelaskan bahwa cerita, legenda, dan mitos lama-lama akan hilang karena dikalahkan oleh kekuatan-kekuatan globalisasi. Makalah ini menyimpulkan bahwa upaya terbaik untuk menyelamatkan tradisi lisan yang hampir punah adalah dengan cara

mempromosikan tradisi lisan dan mengarsipkannya dengan menggunakan teknologi digital dan memasukkannya dalam kurikulum di sekolah.

Menurut Danandjaja (2007: 13), pada umumnya pengumpulan atau inventarisasi folklor ada dua macam yaitu:

1) pengumpulan semua judul karangan (buku dan artikel), yang pernah ditulis orang mengenai folklor Indonesia, untuk kemudian diterbitkan berupa buku bibliografi folklor Indonesia (baik yang beranotasi maupun tidak),
2) pengumpulan bahan-bahan folklor langsung dari tutur kata orang-orang anggota kelompok yang empunya folklor dan hasilnya kemudian diterbitkan atau diarsipkan.

Metode pengumpulan untuk inventarisasi macam pertama adalah penelitian di perpustakaan *(library research)*, sedangkan macam kedua adalah penelitian di tempat *(field research)* (Danandjaja, 2007: 13).

Penelitian Inventarisasi Cerita Rakyat di Kabupaten Semarang ini akan digunakan metode yang kedua yaitu penelitian di tempat *(field research),* yaitu melakukan wawancara langsung kepada narasumber di tempat cerita rakyat yang diteliti.

2.2.1.1 Proses Inventarisasi Cerita Rakyat

Penelitian macam pengumpulan dengan tujuan pengarsipan atau pendokumentasian ini bersifat penelitian di tempat *(field work).* Ada tiga tahap yang harus dilalui seorang peneliti. Tiga tahap itu adalah: (1) tahap prapenelitian

di tahap, (2) tahap penelitian di tempat yang sesungguhnya, dan (3) cara pembuatan naskah folklor bagi pengarsipan (Danandjaja, 2007: 193).

1) Prapenelitian di Tempat

   Peneliti harus membuat rancangan atau rencana persiapan yang matang sebelum terjun ke lapangan. Persiapan tersebut diantaranya adalah menentukan bentuk folklor yang akan dikumpulkan, bagaimana cara untuk mendapatkan data dari informan data, apakah dengan wawancara dan pengamatan. Tahap ini bertujuan agar peneliti saat tiba di lapangan tidak kebingungan pada saat melakukan penelitian.

2) Tahap Penelitian di Tempat

   Setibanya seorang peneliti di tempat penelitiannya, secepatnya mungkin ia harus mengusahakan suatu hubungan, hubungan harmoni saling mempercayai dengan kolektif yang hendak diteliti atau paling sedikit dengan para informan. Meneliti cerita rakyat harus mengetahui pewaris aktif folklor itu, yaitu apakah ia seorang juru cerita, ibu rumah tangga, atau kepala adat, dan sebagainya. Cara yang dapat kita pergunakan untuk memperoleh bahan folklor di tempat adalah pengamatan dan wawancara.

3) Cara Pembuatan Naskah Folklor

   Setiap bahan folklor atau item yang telah dikumpulkan harus diketik spasi rangkap di atas kertas HVS tebal dengan ukuran kuarto (21 cm x 28 cm) dengan *margin* atas: 3,5 cm, bawah: 3,5 cm, kiri: 3,5 cm, dan kanan: 2,5 cm. Jangan sekali-kali mempergunakan kertas tipis *(doorslag)* karena untuk pengarsipan tidak baik. Pita tik yang dipergunakan harus baru. Naskah yang

disimpan dalam arsip harus merupakan ketikan asli bukan tembusannya. Menggunakan lembaran kertas tersendiri bagi setiap item. Suatu item, misalnya dongeng, ternyata sangat panjang, maka jangan segan-segan mempergunakan lembaran baru menurut keperluan. Kertas tik hanya boleh dipergunakan pada satu permukaan saja.

2.2.2 Cerita Rakyat

Cerita rakyat merupakan cerita yang berasal dari masyarakat dan berkembang dalam masyarakat secara turun menurun dan disampaikan secara lisan. Cerita rakyat menjadi ciri khas setiap daerah yang mempunyai kultur budaya yang beraneka ragam mencakup kekayaan budaya dan sejarah yang dimiliki masing–masing daerah. Cerita rakyat adalah suatu kebudayaan yang tumbuh dan berkembang di tengah–tengah masyarakat yang diwariskan secara lisan sebagai milik bersama.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) cerita rakyat merupakan cerita di jaman dahulu yang hidup di tengah rakyat dan diwariskan secara lisan. Menurut Sukadaryanto (2010: 99) sastra lisan adalah karya sastra yang dalam penyampaiannya menggunakan tuturan atau lisan. Karya – karya sastra lisan berwujud prosa (cerita rakyat, mite, legenda, dan dongeng), puisi (parikan, wangsalan, bebasan, paribasan, saloka, dan isbat) dan drama (kethoprak, wayang). Menurut Dorji (2002) dalam jurnal internasionalnya *Preserving our Folktales, Myths and Legends in the Digital Era* mengungkapkan bahwa cerita rakyat merupakan cerita yang tumbuh di masyarakat itu sendiri. Cerita rakyat merupakan

sejarah yang mencerminkan masyarakat tempat lahirnya cerita rakyat tersebut. Dorji (2002) juga menyebutkan bahwa nilai-nilai tradisional merupakan bagian terpenting dalam cerita rakyat. Cerita rakyat mempunyai banyak nilai-nilai tradisional yang terkandung di dalamnya. Nilai-nilai tradisional tersebut yaitu (1) pikiran atau niat yang baik, (2) membalas kebaikan, (3) ketaatan kepada orang tua, (4) hukum karma, dan (5) cinta kebaikan.

1) Pikiran atau Niat yang Baik

   Cerita rakyat dalam setiap ceritanya pasti mengandung nilai-nilai tradisional di dalamnya. Salah satu nilai tradisional tersebut yaitu pikiran atau niat yang baik. Jika tokoh dalam sebuah cerita rakyat mempunyai niat yang baik maka akan mendapatkan keberuntungan dalam ceritanya. Namun jika tokoh dalam cerita rakyat mempunyai niat yang buruk, maka akan tokoh tersebut di dalam cerita akan mendapatkan celaka.

2) Membalas Kebaikan

   Nilai-nilai tradisional selanjutnya yaitu membalas kebaikan. Membalas kebaikan adalah semacam kewajiban sosial terhadap kebaikan orang lain kepada kita.

3) Ketaatan Kepada Orang Tua

   Cerita rakyat mempunyai nilai-nilai tradisional di dalamnya, seperti ketaatan kepada orang tua. Setiap cerita rakyat pasti terdapat nilai-nilai tradisional yang mengajarkan nilai-nilai positif terhadap para pembaca atau para pendengar. Ketaatan kepada orang tua merupakan nilai-nilai tradisional cerita rakyat yang sangat penting.

4) Hukum Karma

Hukum karma termasuk nilai-nilai tradisional cerita rakyat. Hukum karma merupakan salah satu nilai-nilai tradisional yang mendasar di sebagaian cerita rakyat.

5) Cinta Kebaikan

Hampir disetiap cerita rakyat terdapat nilai-nilai tradisional berupa cinta kebaikan. Dimana tokoh mempunyai karakter sebagai pahlawan yang senang berbuat kebaikan.

Berdasarkan pendapat – pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa cerita rakyat merupakan cerita yang tumbuh dan berkembang, di mana penyebaran dan pewarisannya dilakukan secara lisan dari mulut ke mulut.

Cerita rakyat sangat mencerminkan daerah asal cerita tersebut dan dapat digolongkan ke dalam sastra daerah. Ciri-ciri juga menjadi salah satu penanda sastra daerah dinamakan cerita rakyat, dan ciri-ciri cerita rakyat akan dijelaskan dalam sub bab berikut.

2.2.2.1 Ciri-ciri Cerita Rakyat

Cerita rakyat termasuk dalam genre folklor lisan yakni folklor yang bentuknya murni lisan. Menurut Danandjaja (2007: 4) cerita rakyat merupakan bentuk karya sastra lisan yang lahir dan berkembang di masyarakat tradisional. Cerita rakyat diwariskan secara turun menurun dari mulut ke mulut menggunakan dalam waktu yang cukup lama sehingga menimbulkan versi berbeda.

Sebagai sastra lisan, cerita rakyat mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

1) penyebaran dan pewarisannya biasanya dilakukan secara lisan, yakni disebarkan melalui tutur kata dari mulut ke mulut;
2) bersifat tradisional, yang disebarkan dalam bentuk relatif tetap atau dalam bentuk standar;
3) ada dalam versi – versi atau varian yang berbeda;
4) bersifat *anonym*, yaitu nama penciptanya sudah tidak diketahui orang lagi;
5) biasanya memiliki bentuk berumus dan berpola;
6) memiliki kegunaan dalam kehidupan bersama secara kolektif;
7) memiliki sifat pralogis, yaitu memiliki logika sendiri yang tidak sesuai dengan logika pada umumnya;
8) menjadi milik bersama dalam kolektif tertentu; dan
9) pada umunya bersifat polos dan lugu, sehingga seringkali kelihatannya kasar, terlalu spontan.

Ciri-ciri cerita rakyat tersebut di atas sejalan dengan ciri-ciri cerita rakyat yang dikemukakan oleh Sudikan (2001: 2-3) yakni sebagai berikut:

1) penyebarannya melalui mulut, maksudnya, ekspresi budaya yang disebarkan, baik dari segi waktu maupun ruang melalui mulut;
2) lahir di dalam masyarakat yang masih bercorak desa, masyarakat di luar kota, atau masyarakat yang belum mengenal huruf;
3) menggambarkan ciri-ciri budaya sesuatu masyarakat;
4) tidak diketahui siapa pengarangnya dank arena itu menjadi milik masyarakat;
5) bercorak puitis, teratur, dan berulang – ulang;

6) tidak mementingkan fakta dan kebenaran, lebih menekankan pada aspek khayalan atau fantasi yang tidak diterima oleh masyarakat modern, tetapi sastra lisan memiliki fungsi penting di dalam masyarakatnya;
7) terdiri atas berbagai versi;
8) bahasa, menggunakan gaya bahasa lisan (sehari-hari) mengandung dialek, kadang – kadang diucapkan tidak lengkap.

Berdasarkan ciri-ciri diatas dapat disimpulkan bahwa cerita rakyat merupakan milik kolektif tertentu karena sudah tidak diketahui siapa nama penciptanya. Penyebaran dan pewarisan cerita rakyat dilakukan secara lisan dari mulut ke mulut dalam waktu lama sehingga memiliki versi yang berbeda.

2.2.2.2 Jenis-jenis Cerita Rakyat

Bascom (dalam Danandjaja 2007: 50) membagi cerita rakyat ke dalam tiga golongan besar yaitu mite, legenda, dan dongeng.

1) Mite *(myth)* adalah cerita prosa rakyat yang dianggap benar – benar terjadi, serta dianggap suci oleh pemilik cerita, ditokohi oleh para dewa atau makhluk setengah dewa. Peristiwa dalam mite terjadi di dunia yang bukan seperti yang kita kenal sekarang, dan terjadi pada masa lampau.
2) Legenda *(legend)* adalah prosa rakyat yang mempunyai ciri-ciri mirip dengan mite, yaitu dianggap pernah benar-benar terjadi, tetapi tidak dianggap suci. Legenda ditokohi oleh manusia, walaupun adakalanya mempunyai sifat-sifat yang luar biasa dan sering dibantu makhluk-makhluk ajaib. Tempat terjadinya

sama dengan yang kita kenal ini, karena waktu terjadinya belum terlalu lampau.

3) Dongeng *(folktale)* adalah prosa rakyat yang tidak dianggap benar-benar terjadi. Dongeng diceritakan untuk hiburan, walaupun banyak yang melukiskan kebenaran, berisikan pelajaran (moral), atau bahkan sindiran.

Perbedaan antara mite, legenda, dan dongeng dapat diringkas pada table berikut. Tempat, sikap, dan karakter utama ditambahkan dalam upaya untuk menunjukkan karakteristik.

Tabel 2.1 Jenis Cerita Rakyat

Jenis	**Keyakinan**	**Waktu**	**Tempat**	**Sikap**	**Karakter Utama**
Mite	Fakta	Masa lalu yang sudah lama	Dunia yang berbeda	Suci	Bukan manusia
Legenda	Fakta	Masa lalu yang belum terlalu lama	Dunia hari ini	Suci dan Duniawi	Manusia
Dongeng	Fiksi	Setiap saat	Setiap saat	Duniawi	Manusia dan bukan manusia

2.2.3 Kerangka Berpikir

Pelestarian cerita rakyat di Kabupaten Semarang dilakukan dengan tujuan mengumpulkan cerita rakyat agar tidak hilang atau dilupakan oleh masyarakat. Pelstarian yang dilakukan melalui inventarisasi diharapkan tradisi–tradisi yang lahir melalui cerita rakyat tetap terjaga. Selain itu, nilai–nilai atau pesan moral yang terkandung dalam cerita rakyat bisa dijadikan sebagai salah satu nasihat luhur oleh masyarakat dalam kehidupan sehari–hari. Pelestarian cerita rakyat juga merupakan salah satu upaya untuk melestarikan warisan budaya yang sangat tinggi dan memperluas wawasan masyarakat akan khasanah sastra di daerah. Pelestarian cerita rakyat Kabupaten Semarang sangat penting utuk dilakukan karena keberadaan cerita rakyat di Kabupaten Semarang mulai tidak dikenali oleh masyarakat pemilik cerita rakyat. Sekaligus sebagai salah satu upaya untuk melestarikan keberadaan cerita rakyat tersebut.

Pelestarian cerita rakyat di Kabupaten Semarang yang dilakukan oleh peneliti melalui beberapa proses, yaitu (1) mencari informasi mengenai cerita rakyat di Kabupaten Semarang, (2) mengumpulkan data cerita rakyat di Kabupaten Semarang, (3) menganalisis cerita rakyat menggunakan satuan naratif, dan (4) menyusun cerita-cerita rakyat menjadi sebuah buku bacaan.

Pelestarian cerita rakyat Kabupaten Semarang dalam penelitian ini menggunakan teori inventarisasi dan teori cerita rakyat. Teori inventarisasi meliputi teori definisi inventarisasi dan proses inventarisasi. Teori cerita rakyat meliputi definisi cerita rakyat, ciri-ciri cerita rakyat, serta nilai-nilai tradisional cerita rakyat.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan model inventarisasi. Pendekatan model inventarisasi adalah suatu proses atau langkah-langkah untuk menginventarisasi cerita-cerita rakyat yang ada di Kabupaten Semarang yang belum pernah diinventarisasi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitik. Metode deskriptif analitik adalah metode yang bertujuan untuk mendeskripsikan cerita rakyat dan menganalisisnya dalam bentuk model inventarisasi.

Pelestarian cerita rakyat Kabupaten Semarang dilakukan dengan cara wawancara kepada narasumber yang tahu dan mengerti tentang cerita rakyat di Kabupaten Semarang. Hasil wawancara yang berupa teks lisan kemudian disalin kedalam bentuk teks tulis. Setelah disalin dalam bentuk teks tulis kemudian cerita-cerita rakyat di Kabupaten Semarang yang berhasil dikumpukan disusun menjadi wacana berbahasa Jawa dalam bentuk buku bacaan cerita rakyat Kabupaten Semarang. Buku bacaan cerita rakyat Kabupaten Semarang ini nantinya akan disampaikan kepada masyarakat luas termasuk lingkungan keluarga serta dunia pendidikan.

Diagram 2.1

Bagan Kerangka Berpikir

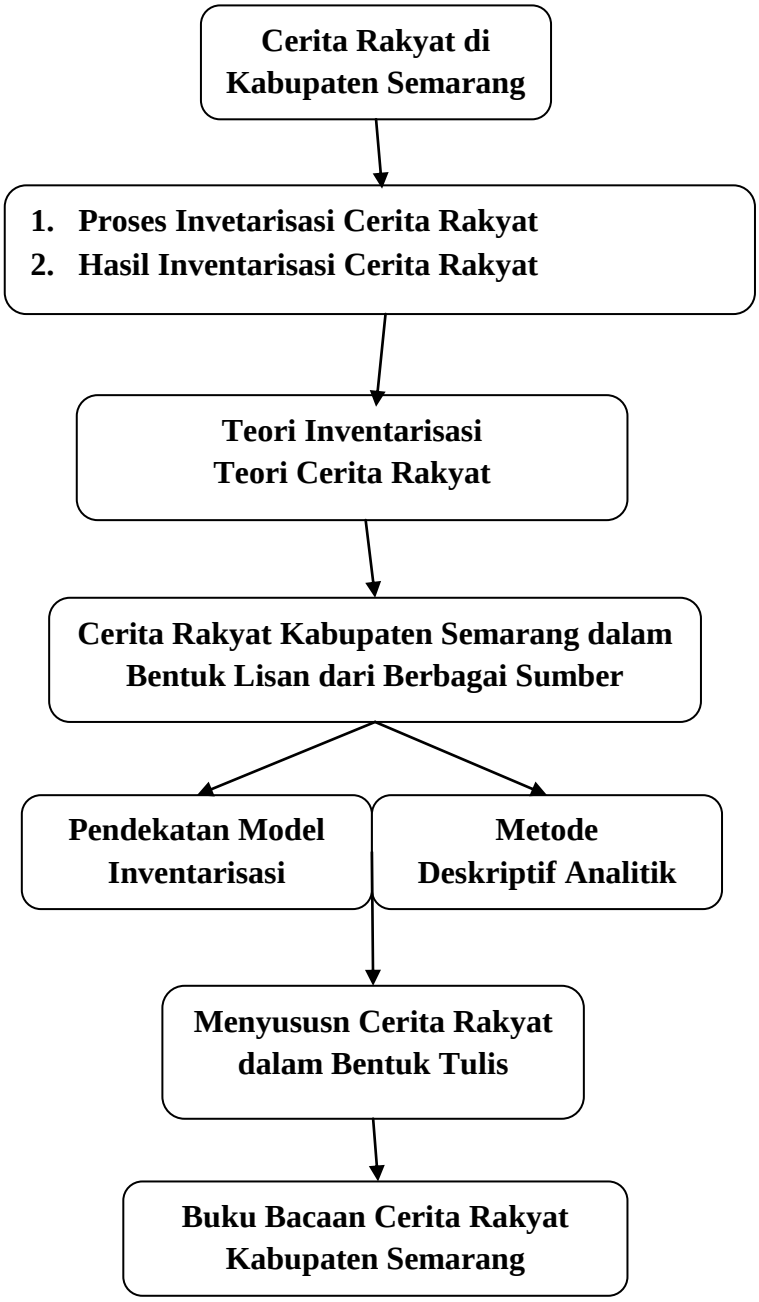

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan model inventarisasi. Pendekatan model inventarisasi adalah suatu proses atau langkah-langkah untuk menginventarisasi cerita-cerita rakyat yang ada di Kabupaten Semarang yang belum pernah diinventarisasi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitik. Metode deskriptif analitik adalah metode yang bertujuan untuk mendeskripsikan cerita rakyat dan menganalisisnya dalam bentuk model inventarisasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan cerita-cerita rakyat di Kabupaten Semarang kemudian disusun menjadi buku bacaan yang dapat diharapkan sebagai bahan ajar di sekolah dan sebagai bahan bacaan di kalangan masyarakat umum.

3.2 Sasaran Penelitian

Sasaran penelitian pelestarian cerita rakyat di Kabupaten Semarang adalah pelestarian cerita-cerita rakyat di Kabupaten Semarang melalui inventarisasi. Di Kabupaten Semarang banyak cerita rakyat yang melahirkan tradisi, dan tradisi-tradisi tersebut sampai saat ini masih dilakukan oleh masyarakat Kabupaten Semarang. Nilai-nilai luhur yang terkandung dalam cerita rakyat Kabupaten Semarang juga sangat penting untuk diajarkan sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari masyarakat umum Kabupaten Semarang. Perkembangan dunia yang

semakin maju membuat cerita rakyat mulai ditinggalkan oleh masyarakat pemiliknya. Dikhawatirkan adanya cerita rakyat di Kabupaten Semarang akan hilang serta nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya tidak tersampaikan ke generasi muda.

Penelitian ini berusaha untuk menyelamatkan cerita rakyat di Kabupaten Semarang dengan melestarikannya dengan cara melakukan inventarisasi. Cerita-cerita rakyat yang diinventarisasi akan disusun dalam bentuk buku bacaan cerita rakyat Kabupaten Semarang yang nantinya diharapkan juga dapat dipakai sebagai bahan ajar di sekolah.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian pelestarian cerita rakyat di Kabupaten Semarang ini terdiri atas tiga tahap yaitu tahap prapenelitian, tahap sesungguhnya, dan tahap pengelolaan data. Tahap prapenelitian digunakan untuk membuat rancangan mengenai berapa dan cerita apa yang akan diteliti. Sebelum membuat sebuah rancangan, harus melakukan observasi dengan menggunakan teknik studi pustaka. Teknik pustaka dilakukan untuk mencari informasi dan sumber pustaka resmi. Teknik tersebut dilakukan melalui Perpustakaan Daerah Kabupaten Semarang. Melalui Perpustakaan Daerah diperoleh informasi awal mengenai data cerita rakyat apa saja yang terdapat di Kabupaten Semarang baik yang sudah maupun belum tertulis untuk kemudian dilakukan penelitian langsung pada lokasi di mana cerita rakyat itu lahir dan berkembang.

Tahap selanjutnya yaitu penelitian langsung di lapangan. Tahap ini dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan data mengenai cerita rakyat yang akam diteliti. Peneliti melakukan pencarian data cerita rakyat melalui wawancara kepada masyarakat pemilik cerita rakyat tersebut.

3.3.1 Teknik Observasi

Observasi atau pengamatan merupakan langkah pertama yang dilakukan dalam sebuah penelitian. Observasi atau pengamatan dalam penelitian pelestarian cerita rakyat di Kabupaten Semarang dilakukan secara langsung kepada masyarakat pemilik cerita. Observasi dilakukan melalui pengamatan langsung terhadap suatu objek pada waktu tertentu dan mengadakan pencatatan sistematis tentang hal-hal tertentu yang diamati. Objek kajian observasi pada penelitian ini adalah cerita rakyat yang berwujud lisan.

3.3.2 Teknik Wawancara

Teknik wawancara juga dilakukan dalam penelitian pelestarian cerita rakyat Kabupaten Semarang. Wawancara dilakukan kepada sumber data, yakni responden yang diduga mengetahui dan paham tentang cerita yang akan diteliti. Dengan melakukan wawancara, diharapkan peneliti dapat melengkapi data serta informasi-informasi secara lengkap mengenai cerita-cerita rakyat di Kabupaten Semarang.

3.3.3 Teknik Dokumentasi

Teknik dokumentasi dilakukan sebagai bukti fisik dalam penelitian yang dilaksanakan. Teknik dokumentasi dalam penelitian ini dilakukan dengan cara menulis cerita hasil dari wawancara. Teknik dokumentasi tersebut dilakukan untuk memperoleh data yang valid, dan adanya perekaman yang dilakukan dimaksudkan untuk membantu peneliti dalam mengolah data.

3.4 Data dan Sumber Data

Cerita-cerita rakyat di Kabupaten Semarang yang menjadi data dalam penelitian ini adalah cerita *Cikal Bakal Desa Kaligung, Cikal Bakal Desa Nggeneng, Dumadine Desa Gebugan, Dumadine Desa Pledokan, Dumadine Desa Sidomukti, Kedhung Wali, Ki Ageng Pandanaran, Ki Tengaran, Klenthing Kuning, Kyai Hasan Munadi, Kyai Suru, Mula Bukane Desa Geblog, Sewo, Syekh Basyarudin, Sendhang Senjaya, lan Tuk Kesanga*. Data tersebut diperoleh dari studi pustaka, observasi, wawancara, dan dokumentasi yang ada.

Sumber data dalam penelitian ini adalah beberapa hasil wawancara dari masyarakat pemilik cerita yang diduga mengetahui tentang cerita rakyat yang akan diteliti. Kegiatan wawancara kepada masyarakat pemilik cerita bertujuan untuk mendapatkan informasi mengenai cerita rakyat di Kabupaten Semarang yang lebih lengkap. Berikut adalah nama masyarakat yang menjadi narasumber dalam penelitian ini.

Tabel 3.1

Daftar Narasumber

No.	NAMA	USIA	PEKERJAAN	CERITA RAKYAT
1.	Turmidi	43 th	Ketua RT	Mula Bukane Desa Geblog
2.	Sayuti	61 th	Tokoh Masyarakat	Cikal Bakal Desa Kaligung
3.	Budiyono	53 th	Warga	Tuk Kesanga
4.	Nur Kholis	29 th	Warga	Kyai Hasan Munadi
5.	Sukris	39 th	Ketua RT	Dumadine Desa Pledokan
6.	Sri Budi	28 th	Warga	Kyai Suru
7.	Sugiyanto	72 th	Tokoh Masyarakat	Dumadine Desa Sidomukti
8.	Suprayitno	48 th	Warga	Ki Tengaran
9.	Muhtarom	57 th	Warga	Sendhang Senjaya
10.	Zaenan	75 th	Juru Kunci	Dumadine Desa Gebugan
11.	Rustam	54 th	Pemuka Agama	Ki Ageng Pandanaran
12.	Waljiyono	40 th	Tokoh Masyarakat	Kedhung Wali
13.	Waljiyono	40 th	Tokoh Masyarakat	Klenthing Kuning
14.	Surip	64 th	Juru Kunci	Sewo
15.	Tukhaoirum	54 th	Perangkat Desa	Syekh Basyarudin
16.	Sutresno	46 th	Warga	Cikal Bakal Desa Nggeneng

3.5 Teknik Analisis Data

Penelitian pelestarian cerita rakyat di Kabupaten Semarang dilakukan analisis data secara deskriptif analitif. Data cerita rakyat juga dianalisis

menggunakan satuan naratif terlebih dahulu kemudian dideskripsikan dalam bentuk teks tulis menggunakan bahasa Jawa.Hasil yang diharapkan dalam penelitian ini adalah buku bacaan cerita rakyat di Kabupaten Semarang.

Langkah-langkah analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini setelah didapatkan data cerita rakyat di Kabupaten Semarang adalah sebagai berikut.

1) Mendeskripsikan cerita rakyat di Kabupaten Semarang yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi.
2) Mencari dan mengumpulkan satuan naratif dari data yang telah dideskripsikan.
3) Merekontruksi setiap judul cerita melalui proses pengumpulan satuan naratif yang berorientasi pada keutuhan cerita ke dalam wacana berbahasa Jawa.
4) Mengumpulkan cerita rakyat yang telah direkontruksi kemudian menyusunnya menjadi sebuah buku bacaan.

Hasil pelestarian cerita rakyat ini nantinya akan disusun menjadi sebuah buku bacaan cerita rakyat Kabupaten Semarang. Buku bacaan ini nantinya akan disampaikan tidak hanya di dunia pendidikan saja, namun mencakup lingkungan keluarga dan masyarakat luas.

3.6 Teknik Pemaparan Hasil Analisis Data

Teknik pemaparan analisis data digunakan setelah data telah dianalisis secara keseluruhan. Data dari hasil penelitian dipaparkan dan disajikan dalam bentuk buku kumpulan cerita rakyat Kabupaten Semarang. Buku kumpulan cerita rakyat Kabupaten Semarang merupakan wujud upaya pelestarian cerita rakyat

Kabupaten Semarang yang dapat dibaca oleh masyarakat umum dari berbagai kalangan dan diharapkan dijadikan alternatif bahan ajar di sekolah untuk semua jenjang pendidikan.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan maka dapat ditarik simpulan sebagai berikut.

1. Proses pelestarian cerita rakyat di Kabupaten Semarang dimulai dari survei di Perpustakaan Daerah Kabupaten Semarang, dilanjutkan survei di Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, kemudian melakukan observasi di sembilan belas kecamatan untuk mendapatkan data cerita rakyat setempat. Data cerita-cerita rakyat yang sudah didapatkan kemudian dikumpulkan dalam bentuk tulisan. Tahap selanjutnya adalah mencari satuan naratif dari data yang didapatkan untuk disusun dalam wacana berbahasa Jawa. Wacana-wacana tersebut kemudian disusun menjadi sebuah buku bacaan kumpulan cerita rakyat di Kabupaten Semarang.
2. Hasil pelestarian cerita rakyat di Kabupaten Semarang yaitu berupa buku bacaan kumpulan cerita rakyat di Kabupaten Semarang yang menggunakan bahasa Jawa. Cerita-cerita rakyat yang termuat dalam buku bacaan kumpulan cerita rakyat di Kabupaten Semarang yaitu *Cikal Bakal Desa Kaligung, Cikal Bakal Desa Nggeneng, Dumadine Desa Gebugan, Dumadine Desa Pledokan, Dumadine Desa Sidomukti, Kedhung Wali, Ki Ageng Pandanaran, Ki Tengaran, Klenthing Kuning, Kyai Hasan Munadi, Kyai Suru, Mula Bukane Desa Geblog, Sewo, Syekh Basyarudin, Sendhang Senjaya,* dan *Tuk Kesanga*.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil simpulan, dapat diharapkan hasil pelestarian cerita rakyat di Kabupaten Semarang yang dibuat dalam bentuk cerita rakyat ini bisa menjadi salah satu upaya pelestarian cerita rakyat di Kabupaten Semarang agar tidak punah. Hasil penelitian ini juga dapat diharapkan sebagai buku bacaan untuk pelajar semua jenjang dan masyarakat umum di Kabupaten Semarang. Selain itu, perlu adanya studi lanjut cerita rakyat di Kabupaten Semarang.

DAFTAR PUSTAKA

Alaydrus, Muhammad, Siswo Harsono, Arida Widyastuti, R.A.J Arinawati, Wiewiek Sundari. 1994. *Inventarisasi Cerita Rakyat Kabupaten Demak*. Laporan Penelitian. Semarang: Universitas Diponegoro.

Danandjaja, James. 2007. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: Grafiti.

Dasaylva, Ademola O. 2006. *Culture Education and the Challenge of Globalization in Modern Nigeria*. 21(2): 325-341. Nigeria: University of Ibadan.

Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Semarang. 2007. *Kumpulan Cerita Rakyat di Kabupaten Semarang Seri I Tahun 2007*. Ungaran: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Semarang.

_____. 2008. *Kumpulan Cerita Rakyat di Kabupaten Semarang Seri II Tahun 2008*. Ungaran: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Semarang.

Dinas Pemuda Olahraga, Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Semarang. 2009. *Kumpulan Cerita Rakyat di Kabupaten Semarang Tahun 2009*. Ungaran: Dinas Pemuda Olahraga, Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Semarang.

_____. 2013. *Kumpulan Cerita Rakyat/Legenda di Kabupaten Semarang Tahun 2013*. Ungaran: Dinas Pemuda Olahraga, Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Semarang.

Dorji, Tandin. 2002. *Ritualizing Story: A Way to Heal Malady, Vol. 20, No. 6: p. 64*-75. http://himalaya.socanth.cam.ac.uk/collections/journals/jbs/pdf/JBS_20_06.pdf

Dorji, Tshering Cigay. 2002. *Preserving our Folktales, Myths and Legends in the Digital Era, Vol. 20, No. 7: p. 93-108*. Bhutan: -

Halim, Muhamad Nur. 2014. *Inventarisasi Cerita Rakyat di Kabupaten Grobogan.* Skripsi. Bahasa dan Sastra Jawa. FBS. Unnes.

Lestariningsih, Ani. 2009. *Cerita Rakyat Sendang Senjaya di Desa Tegalwaton Kecamatan Tengaran Kabupaten Semarang, Provinsi Jateng (Sebuah Tinjauan Folklor)*. Skripsi. Sastra Daerah. Fakultas Sastra. UNS.

Mawarmi, Iga. 2014. *Inventarisasi Cerita Rakyat di Kabupaten Blora.* Skripsi. Bahasa dan Sastra Jawa. FBS. Unnes.

Mesut dan Mehmet Emin. 2013. *The Role of Education as a Tool in Transmitting Cultural Stereotypes Words (Formal's):The Case of "Kerem and Asli" Story, Vol. 3, No. 15*. USA: Center for Pormoting Ideas.

Mugi Handayani, Pipit. 2008. *Cerita Rakyat Kitab Blawong bagi Masyarakat Desa Pringapus Kabupaten Semarang*. Skripsi. Undip

Muslich, Masnur. 2010. *Text Book Writing. Dasar-dasar Pemahaman, Penulisan, dan Pemakaian Buku Teks*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Pager, Sean A. 2012. *Preservation Through Innovation, Vol. 2012, No. 4: p. 1835-1895.* Michigan: Michigan State University

Poerwadarminta. 1976. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Propp, V. 1987. *Morfologi Cerita Rakyat* (Terjemahan Noriah Taslim). Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.

Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Restiana, Ratna. 2013. *Inventarisasi Cerita Rakyat di Kabupaten Kebumen*. Skripsi. Bahasa dan Sastra Jawa. FBS. Unnes.

Sa'ah, Khotami Nur. 2014. *Inventarisasi Cerita Rakyat di Kabupaten Banjarnegara*. Skripsi. Bahasa dan Sastra Jawa. FBS. Unnes.

Setyaningrum, Desyanti. 2014. *Inventarisasi Cerita Rakyat di Kabupaten Boyolali*. Skripsi. Bahasa dan Sastra Jawa. FBS. Unnes.

Sitepu. 2012. *Penulisan Buku Teks Pelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Sudjendro, Hernowo. 2002. *Legenda Rawa Pening*. Ungaran: Dinas Pendidikan Kabupaten Semarang.

_____. 2005. *Legenda Semirang & Desa Jambu*. Ungaran: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Semarang.

Sudjendro, Hernowo dan Etty Dwi Lestari. 2004. *Legenda II*. Ungaran: Dinas Pendidikan Kabupaten Semarang.

Sukadaryanto. 2010. *Sastra Perbandingan: Teori, Metode, dan Implementasi*. Semarang: Griya Jawi.

Sukidan, Setya Yuwana. 2001. *Metode Penelitian Sastra Lisan*. Surabaya: Citra Wacana.

Teeuw, A. 1988. *Sastra dan Ilmu Sastra. Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.

LAMPIRAN

TABEL PEMEROLEHAN CERITA RAKYAT
KABUPATEN SEMARANG

No.	Hari/Tanggal	Kecamatan	Narasumber	Cerita Rakyat
1.	Senin, 24 November 2014	Tuntang	Budiyono (53th)	Tuk Kesanga
2.	Sabtu, 29 November 2014	Bandungan	Turmidi (Ketua RT, 43 th)	Mula Bukane Desa Geblog
3.	Rabu, 3 Desember 2014	1. Susukan 2. Tengaran	1. Sutresno (Warga, 46 th) 2. Sri Budi (Warga, 28 th)	1. Cikal Bakal Desa Nggeneng 2. Kyai Suru
4.	Jumat, 5 Desember 2014	Bandungan	Sayuti (Tokoh Masyarakat, 61 th)	Cikal Bakal Desa Kaligung
5.	Kamis, 18 Desember 2014	Tengaran	Suprayitno (Warga, 48 th)	Ki Tengaran
6.	Selasa, 23 Desember 2014	1. Bergas 2. Bandungan	1. Zaenan (Juru Kunci, 75 th) 2.Rustam (Pemuka Agama, 54 th)	1. Dumadine Desa Gebugan 2. Ki Ageng Pandanaran
7.	Rabu, 24 Desember 2014	1. Pringapus 2. Ungaran Barat	1.Tukhaoirum (Perangkat Desa, 54 th) 2. Surip (Juru Kunci, 64 th)	1.Syekh Basyarudin 2. Sewo 3. Dumadine Desa

		3.Bandungan	3. Sugiyanto (Tokoh Masyarakat, 72 th)	Sidomukti
8.	Senin, 5 Januari 2015	Tengaran	Muhtarom (Warga, 57 th)	Sendhang Senjaya
9.	Selasa, 19 Januari 2015	Sumowono	Sukris (Ketua RT, 39 th)	Dumadine Desa Pledokan
10.	Jumat, 29 Jauari 2015	Ungaran Barat	Nur Kholis (Warga, 29 th)	Kyai Hasan Munadi
11.	Kamis, 5 Februari 2015	Sumowono	Waljiyono (Tokoh Masyarakat, 40 th)	1. Kedhung Wali 2.Klenthing Kuning

DAFTAR CERITA RAKYAT DI KABUPATEN SEMARANG

YANG PERNAH DILESTARIKAN

No.	Sumber	Cerita Rakyat
1.	Legenda II	a. Desa Nyatnyono b. Desa Banyubiru c. Desa Cukilan
2.	Legenda Semirang & Desa Jambu	a. Legenda Semirang b. Legenda Jambu
3.	Kumpulan Cerita Rakyat Di Kabupaten Semarang Seri I Tahun 2007	a. Bringin b. Bukit Sitambal c. Candi Gedongsongo d. Pakopen e. Kyai Suropati f. Desa Kalikembangsari g. Sendang Ariwulan h. Desa Bandarjo i. Tuk Putri j. Desa Puwono
4.	Kumpulan Cerita Rakyat Di Kabupaten Semarang Seri II Tahun 2008	a. Hikayat Kawengen b. Legenda Ngrawan c. Asal usul Sendang Waru d. Baruklinting dalam Legenda e. Curi Buthak f. Riwayat Suruh g. Cerita Pereng Putih h. Hikayat Bandungan i. Hikayat Suwakul j. Hikayat Nyai Kuning

5.	Kumpulan Cerita Rakyat Di Kabupaten Semarang Tahun 2009	a. Hikayat Sraya dan Sari b. Kisah Putri Kumala c. Kisah Pengembara Suru dan Alim d. Asal usul Srumbung Gunung e. Cerita Anak Petani dan Harimau f. Hikayat Karsa dan Kaloka g. Putri Lembah Sang Pelarian h. Asal usul Babadan i. Cerita Rakyat Nyatnyono j. Cerita dari Dukuh Pathok
6.	Kumpulan Cerita Rakyat/Legenda Di Kabupaten Semarang Tahun 2013	a. Hikayat Tuk Pitu b. Telaga Balong c. Asal usul Kandangan d. Grojogan Klenting Kuning e. Kendalisoso f. Asal usul Rawa Pening g. Asal usul Pledokan
7.	Legenda Rawa Pening	Legenda Rawa Pening